

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

SKRIPSI, Mei 2014

WAHYUDI DARMA PRAWIRA

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI HEPATITIS B PADA BAYI USIA 0-7 HARI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG

xiv + 83 halaman + 26 tabel + 2 Gambar + 9 lampiran

Latar Belakang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkayang menunjukkan cakupan imunisasi Puskesmas Teriak dibawah rata-rata Kabupaten. Cakupan imunisasi Hepatitis B sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian penyakit Hepatitis B maka diperlukan upaya peningkatan cakupan imunisasi Hepatitis B pada bayi yang baru lahir atau berusia 0-7 hari. Faktor determinan perilaku pemberian imunisasi Hepatitis B perlu dikaji untuk memberikan rekomendasi perubahan perilaku terkait imunisasi Hepatitis B.

Tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak.

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik observasional serta sifat penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang pada tahun 2013 mencakup 32 posyandu dengan sampel berjumlah 137 orang.

Hasil. Perilaku Ibu dalam pemberian imunisasi Hepatitis B untuk bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, berhubungan dengan persepsi jarak tempuh $p=0,000$, pengalaman Ibu $p=0,000$ dan penolong persalinan $p=0,000$. Sedangkan pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku petugas kesehatan dan dukungan suami tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari.

Saran. Pihak puskesmas untuk selalu mengingatkan ibu selama hamil dan menyusui mengenai pengertian dan manfaat imunisasi hepatitis B dan membantu ibu jika ada kendala-kendala untuk mendapatkan imunisasi hepatitis B pada saat ibu berkunjung ke Puskesmas

Kata Kunci : Predisposing, Enabling, Reinforcing, Hepatitis B

Daftar Pustaka: 44 (1996-2012)

Latar Belakang

Kasus Hepatitis secara nasional mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir yang tercermin dalam angka insidens (AI) per 10.000 penduduk. Hepatitis B merupakan penyakit peradangan hati yang disebabkan virus Hepatitis B, menduduki peringkat kedua di dunia sebagai agent penyebab kanker pada manusia setelah tembakau sedang di Indonesia peringkat ketiga terbesar di dunia dengan prevalensi 2,50%-36,17%⁽¹⁾. Menurut⁽²⁾ jumlah kasus Hepatitis klinis yang dirawat jalan di rumah sakit sebanyak 2.933 kasus, yang dirawat inap di rumah sakit sebanyak 1.639 kasus dengan jumlah kematian 8 kasus, dan yang dirawat di puskesmas 13.938 kasus. Jumlah kasus penyakit Hepatitis klinis menurut provinsi pada tahun 2005, jumlah kasus Hepatitis B di Indonesia sebesar 884 kasus terdiri dari 456 kasus rawat jalan di rumah sakit dan 428 kasus rawat inap di rumah sakit dan terjadi kematian 5 kasus di rawat inap rumah sakit.

Jumlah kasus hepatitis B di Kalimantan Barat pada tahun 2011 berjumlah 69 kasus tertinggi adalah Kota Singkawang berjumlah 23 kasus, Kabupaten Sambas 19 kasus, Kota Pontianak 11 kasus dan Kabupaten Bengkayang 7 kasus kejadian hepatitis B⁽³⁾. Pada tahun 2012 jumlah kasus hepatitis B tertinggi adalah Kabupaten Kayong Utara berjumlah 44 kasus dan Kabupaten Bengkayang 9 kasus.

Infeksi virus Hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar serta serius, karena selain manifestasinya sebagai penyakit Hepatitis Virus Tipe B (HBV) akut beserta komplikasinya, lebih penting ialah dalam bentuk sebagai pengidap HbsAg kronik, yang dapat merupakan sumber penularan bagi lingkungan. Setiap tahun jumlah pengidap semakin bertambah, karena reservoir pengidap HBV yang cukup besar merupakan wadah penularan yang terus-menerus untuk sekitarnya⁽⁴⁾.

Data Dinas Kesehatan Kalimantan Barat menunjukkan jumlah cakupan pemberian imunisasi HB+1 berjumlah 91.686 (93,6%), pada tahun 2010 berjumlah 93.641 (93,3%). Laporan Hasil Imunisasi bayi Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2010 dengan jumlah sasaran 101397 bayi yang mendapatkan imunisasi hepatitis B sebesar 50,6%, pada tahun 2011 dengan jumlah sasaran 98036 bayi yang mendapatkan imunisasi hepatitis B sebesar 54,3%. Sedangkan pada tahun 2012 dengan jumlah sasaran 93370 bayi yang mendapatkan imunisasi hepatitis B sebesar 58,3%⁽⁵⁾.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkayang pada tahun 2010 jumlah cakupan yang mendapatkan imunisasi hepatitis B sebesar 51,6%, pada tahun 2011 sebesar, 54,4% dan pada tahun 2012, meningkat menjadi 75%. Berdasarkan data tersebut 3 tahun Kabupaten Bengkayang mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemberian imunisasi hepatitis B. Pada tahun 2012 jumlah cakupan imunisasi HB0 tertinggi adalah Puskesmas Jagoi Babang (102,9%) dan terendah adalah Puskesmas Siding (22,1%). Sedangkan Puskesmas Teriak (68,40%) cakupan imunisasi ini di bawah rata-rata dinas kesehatan Bengkayang dengan jumlah cakupan imunisasi hepatitis B (73,5%)⁽⁶⁾.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik observasional. Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*⁽⁸⁾. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang pada tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102, yang diambil dengan cara purposive sampling.

Teknik analisis data yang dipergunakan penelitian adalah *analisis univariat* dan *analisis bivariat*.

1. Analisis Univariat

Yaitu analisa data secara univariat adalah untuk mengetahui variabel-variabel secara deskriptif dengan menghitung hasil kuesioner.

2. Analisa Bivariat

Teknik analisa *bivariat* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada analisa *bivariat* akan dilakukan pengujian data secara statistik untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji melalui uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan level signifikan 5%.

1. pendidikan

Pendidikan formal yang ditempuh, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur jawaban responden dan skala ukur nominal.

2. pengetahuan

Hal-hal yang diketahui dan dipahami oleh orang tua tentang vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman

wawancara, hasil ukur jawaban yang benar baik $\geq 2,7$ kurang baik $\leq 2,7$, skala ukur Ordinal.

3. sikap

Bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, keyakinan orang tua dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur mendukung $\geq 5,9$ tidak mendukung $\leq 5,9$, skala ukur ordinal.

4. persepsi jarak tempuh

Pernyataan responden mengenai jarak rumah ke pelayanan kesehatan, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur jauh dan dekat, skala ukur nominal.

5. pengalaman ibu

Masa lalu yang dialami ibu mengenai imunisasi hepatitis B, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur ada dan tidak ada, skala ukur nominal.

6. penolong persalinan

Tempat atau tenaga kesehatan yang membantu ibu dalam persalinan, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur tenaga kesehatan dan dukun beranak, skala ukur nominal.

7. perilaku petugas kesehatan

Pernyataan responden mengenai petugas kesehatan dalam memberikan motivasi dan pelayanan untuk mendapatkan/memberikan imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur baik ≥ 4 tidak baik ≤ 4 , skala ukur ordinal.

8. dukungan suami

Tindakan suami yang serupa emosional, fasilitas, informasi dan penghargaan yang nyata terhadap ibu agar mendapatkan vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur kuesioner dan pedoman wawancara, hasil ukur baik $\geq 2,8$ kurang baik $\leq 2,8$, skala ukur ordinal.

9. variabel terikat perilaku ibu dalam membawa bayinya mendapatkan vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari

Tindakan nyata ibu untuk anaknya mendapatkan vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas teriak, cara ukur komunikasi langsung, alat ukur catatan KMS, hasil ukur membawa tidak membawa, skala ukur nominal.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 63 responden (61,8%). Responden yang memiliki pendidikan dasar (SD-SMP) tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 33,3% lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah (SMA sederajat) sebesar 28,2%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuity Correction* (CC) dengan *p value* = 0,983 > 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.

Beberapa faktor diduga berperan dalam pemberian imunisasi HB bayi umur 0-7 hari diantaranya adalah pendidikan⁹⁾. Penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam membawa bayi (0-7 hari) untuk imunisasi Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau⁽¹⁰⁾. menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ibu, maka semakin besar peluang untuk mengimunisasikan bayinya⁽¹⁰⁾. Juga menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo ($p=0,001$).⁽¹¹⁾

Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang,⁽¹²⁾ faktor perilaku terbentuk dalam diri seseorang dari dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri responden maupun dari luar diri responden, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor sosial dan budaya di mana orang tersebut berada. Fakta penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan dasar (SD-SMP) tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah (SMA sederajat). Tetapi peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Pemahaman tentang program ini amat diperlukan. Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu terhadap imunisasi

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai pengertian dan kesadaran lebih baik tentang pencegahan penyakit, yang sedikit banyak telah diajarkan di sekolah

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden (58,8%) berpengetahuan baik. Responden yang berpengetahuan kurang baik tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 26,2% lebih kecil dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik sebesar 35%. Diharapkan responden untuk lebih banyak bertanya kepada petugas kesehatan dimana mendapatkan imunisasi hepatitis B dan efek samping imunisasi hepatitis B. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuty Correction* (CC) dengan *p value* = 0,467 > 0,05, sehingga H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor diduga berperan dalam pemberian imunisasi HB bayi umur 0-7 hari di antaranya pengetahuan ibu tentang imunisasi hepatitis B⁽⁹⁾. Selanjutnya penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari di Puskesmas Sambi I Kabupaten Boyolali ($p=0,000$)⁽¹³⁾.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, disebabkan karena perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, karena Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungan dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh pada masa lalu⁽⁸⁾. Walaupun tidak ada hubungan

antara pengetahuan dengan perilaku ibu membawa imunisasi hepatitis B, tetapi diharapkan responden untuk dapat menambah pengetahuan dengan cara bertanya kepada petugas kesehatan dan selalu memeriksakan kesehatan bayi secara berkala dan berkesinambungan,⁽¹²⁾ pengetahuan yang baik dapat mengubah perilaku seseorang.

Hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (52%) memiliki sikapnya mendukung. Responden yang sikapnya tidak mendukung tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 22,4% lebih kecil dibandingkan dengan responden yang sikapnya mendukung sebesar 39,6%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuty Correction* (CC) dengan *p value* = 0,098 > 0,05, sehingga H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh responden sebagian besar menjawab tidak setuju mengenai bila tempat pelayanan imunisasi jaraknya jauh dari tempat ibu, ibu akan tetap mencari pelayanan imunisasi sebesar 59,8% dan hampir seluruh responden menjawab setuju mengenai setiap bayi harus diberikan imunisasi hepatitis B sebesar 96,1%, bila keluarga ibu melarang ibu untuk mengimunitasikan bayi ibu, ibu tetap membawa bayi ibu untuk di imunisasi sebesar 95,1% dan Ibu akan tetap mengimunitasikan bayi ibu meskipun tetangga ibu melarang ibu untuk mengimunitasikan bayi ibu sebesar 95,1%

Diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku ibu dalam membawa bayi (0-7 hari) untuk imunisasi Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau ($p=0,024$)⁽¹⁰⁾. Diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku ibu dalam membawa bayi (0-7 hari) untuk imunisasi Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo ($p=0,001$)⁽¹¹⁾. di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian imunisasi hepatitis B bayi umur 0-7 hari berhubungan dengan sikap ibu mengenai imunisasi Hepatitis B⁽¹⁴⁾.

Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak, disebabkan karena sikap merupakan kesiapan atau atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan, sikap juga dipengaruhi keyakinan seseorang yang memegang peranan penting dalam bertindak. Walaupun tidak ada hubungan tetapi diharapkan responden bersikap mendukung mengenai imunisasi hepatitis B karena sikap yang positif akan merubah perilaku ibu, khususnya dalam mendapatkan imunisasi hepatitis B.

Hubungan antara persepsi jarak tempuh dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80 responden (78,4%) jarak tempuh ke puskesmas dikategorikan dekat. Responden yang jauh jarak tempuh tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 80,8% lebih besar dibandingkan dengan responden yang dekat jarak tempuh sebesar 17,5%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuity Correction* (CC) dengan *p value* = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara persepsi jarak tempuh dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, dengan nilai OR 21,214 CI 95% (6,217-72,386) menunjukkan bahwa responden persepsi jarak tempuh jauh berisiko 21,214 kali tidak membawa dibandingkan jarak tempuh dekat.

Hasil penelitian di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian imunisasi hepatitis B bayi umur 0-7 hari berhubungan dengan waktu tempuh⁽¹⁴⁾. salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan⁽¹⁵⁾.

Ada hubungan antara jarak tempuh dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang hal ini disebabkan karena walaupun jarak pelayanan kesehatan jauh tetapi responden tetap akan melakukan imunisasi hepatitis B. Mengingat ada hubungan antara jarak tempuh dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, diharapkan pemerintah mendirikan Pustu, Poskesdes di daerah yang jauh dari jangkauan ke puskesmas.

Hubungan antara pengalaman ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak ada pengalaman imunisasi hepatitis B tidak membawa anaknya untuk imunisasi hepatitis B sebesar 38,9% lebih besar dibandingkan dengan responden yang ada pengalaman sebesar 29,8%. Berdasarkan uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuity Correction* (CC) dengan *p value* = 0,633 > 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengalaman ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.

Hasil penelitian beberapa faktor diduga berperan dalam pemberian imunisasi HB bayi umur 0-7 hari di antaranya:, persepsi akan pengalaman imunisasi Hepatitis B⁽⁹⁾. menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi umur 0-7 hari⁽¹⁾.

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu⁽¹⁶⁾.

Tidak ada hubungan antara pengalaman ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sebelumnya belum pernah melakukan imunisasi hepatitis B, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang tidak ada pengalaman cenderung untuk mendapatkan hepatitis B lebih besar dibandingkan dengan responden yang ada pengalaman.

Hubungan antara penolong persalinan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64 responden (62,7%) penolong persalinan dilakukan oleh bidan. Responden yang

penolong persalinan dukun tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 73,7 % lebih besar dibandingkan dengan responden yang pertolongan persalinan dilakukan oleh bidan sebesar 6,3%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuity Correction* (CC) dengan *p value* = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara penolong persalinan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, dengan nilai *Odds Ratio* 42,000 CI 95% (12,114-145,612) artinya responden yang melakukan persalinan dengan dukun mempunyai risiko 42,000 kali tidak membawa dibandingkan dengan responden yang melakukan persalinan dengan bidan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolong persalinan sangat mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi umur 0-7 hari⁽¹⁾. Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian imunisasi hepatitis B bayi umur 0-7 hari berhubungan dengan penolong persalinan⁽¹⁴⁾. Faktor tempat juga berpengaruh terhadap status imunisasi. Misalnya jarak rumah masyarakat dengan tempat pelayanan imunisasi, tersedia atau tidak sarana pelayanan imunisasi di masyarakat⁽¹⁷⁾.

Mengingat ada hubungan antara penolong persalinan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, maka diharapkan responden untuk melakukan persalinan dengan bidan (tenaga kesehatan) karena bidan merupakan tenaga yang terdidik dalam melakukan persalinan. Kepada petugas kesehatan dan penyebarluasan informasi tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan semua pihak terutama masyarakat melalui penyuluhan rumah ke rumah dan pembagian poster dan lembar balik.

Hubungan antara perilaku petugas kesehatan dengan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.

Pada tabel V.12 terlihat sebanyak 67 responden (65,7%) perilaku petugas kesehatan dikategorikan baik. Responden yang perilaku petugas kesehatan kurang baik tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 22,9 % lebih kecil dibandingkan dengan responden

yang perilaku petugas kesehatan baik sebesar 35,8%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh nilai *Continuity Correction* (CC) dengan *p value* = 0,265 > 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dengan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh responden terbanyak menjawab ya mengenai petugas selalu memberikan pengertian dampak mengenai pemberian Imunisasi Hepatitis B sebesar 96,1% dan sebagian responden menjawab tidak mengenai petugas selalu memberikan pengertian dampak mengenai pemberian Imunisasi Hepatitis B sebesar 29,4%.

Penelitian ini beberapa faktor diduga berperan dalam pemberian imunisasi Hepatitis B bayi umur 0-7 hari di antaranya: perilaku petugas kesehatan⁽⁹⁾. Menunjukkan bahwa tempat persalinan sangat mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi umur 0-7 hari⁽¹⁾. Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian imunisasi hepatitis B bayi umur 0-7 hari berhubungan dengan perilaku petugas kesehatan⁽¹⁴⁾.

Tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dengan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, hal ini disebabkan perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor yang ada pada diri responden, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanggapan responden yang perilaku petugas kesehatan kurang baik tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B lebih kecil dibandingkan dengan responden yang perilaku petugas kesehatan baik.

Hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan tabel V.14 terlihat sebanyak 54 responden (52,9%) kategori dukungan suami dikategorikan mendukung. Responden yang dukungan suaminya kurang mendukung tidak membawa anaknya untuk mendapatkan hepatitis B sebesar 25% lebih kecil dibandingkan dengan responden yang suaminya mendukung sebesar 37%. Hasil uji statistik *Chi Square* (X^2) diperoleh

nilai *Continuity Correction* (CC) dengan p value = 0,274 > 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang. Pada tabel V.17 diketahui bahwa, dukungan suami yang kurang mendukung cenderung tidak membawa 25% lebih kecil dibandingkan yang membawa sebesar 75%.

Hasil penelitian Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian imunisasi hepatitis B bayi umur 0-7 hari berhubungan dengan waktu tempuh⁽¹⁴⁾. Diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam membawa bayi (0-7 hari) untuk imunisasi Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau ($p=0,002$)⁽¹⁰⁾. Sejalan dengan penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan praktek pelaksanaan imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Sayung I Kabupaten Demak ($p=0,001$)¹⁸⁾.

Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang, hal ini disebabkan karena perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab V, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,983$)
2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,467$)
3. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja puskesmas Teriak ($p=0,098$)
4. Ada hubungan antara persepsi jarak tempuh dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi

usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,000$)

5. Ada hubungan antara pengalaman ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,000$)
6. Ada hubungan antara penolong persalinan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,000$)
7. Tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dengan dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang. ($p=0,265$)
8. Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang ($p=0,274$)

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pada bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

Bagi Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang

Bagi Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang untuk melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Menginisiasi terbentuknya posyandu di daerah yang jauh dari pelayanan kesehatan dan jangkauan masyarakat
2. Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga serta masyarakat di wilayah kerja puskesmas Teriak untuk selalu memberikan imunisasi kepada Bayi nya segera setelah lahir, agar masyarakat tahu dampak dari tidak diberikan nya imunisasi hepatitis B dengan cara mengadakan penyuluhan rutin, membagikan brosur dan famplet
3. Selalu menyarankan agar masyarakat melakukan persalinan dengan tenaga kesehatan terlatih agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dengan cara mengadakan penyuluhan.

Bagi Masyarakat

1. Bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya imunisasi Hepatitis B bagi bayinya dengan cara mengadakan penyuluhan rutin di setiap posyandu
2. Meningkatkan kesadaran responden dalam memberikan bayinya imunisasi hepatitis B meskipun jaraknya jauh responden tetap datang keposyandu untuk mengimunitasikan bayinya

3. Meningkatkan kesadaran responden untuk melakukan persalinan dengan tenaga kesehatan yang sudah terlatih

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh tokoh-tokoh masyarakat dan dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pemberian vaksin imunisasi Hepatitis B pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang.